

CARA MEMAHAMI DI BALIK PERINTAH ṬAHĀRAH DALAM ISLAM

Syafi'in Mansur

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

syafiin@uinbanten.ac.id

Abstrak

Islam satu-satunya agama yang sangat tinggi perhatiannya terhadap kebersihan, kesucian dan kesehatan bagi umat manusia, terutama bagi umat Islam yang menyangkut tentang ṭahārah, baik masalah mandi, wuḍu' tayammum, siwak, *istinjā'* dan lain sebagainya. Semua itu merupakan perintah Tuhan supaya manusia menjadi sehat, bersih dan suci dari berbagai kotoran atau najis. Berarti di balik perintah ṭahārah tersebut mengandung ajaran yang ilmiah dan rasional untuk kebaikan manusia. Artikel ini akan membahas tentang cara memahami di balik perintah ṭahārah yang selama ini kerap hanya dikaitkan dengan fiqh semata.

Kata kunci: *ṭahārah*; *kebersihan jasmani*; *kesucian hati*

A. Pendahuluan

Tidak ada agama di dunia ini yang mengajarkan ṭahārah yang begitu sempurna melainkan ajaran agama Islam. Sebab ṭahārah dalam Islam mencakup kesucian atau kebersihan dan kesehatan, bahkan Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi menyatakan bahwa ṭahārah mengandung empat tingkatan adalah [1] Pembersihan jasmani dari kotoran dan najis, [2] Pembersihan anggota-anggota badan dari dosa-dosa yang timbul darinya seperti dosa tangan dengan mencuri atau dosa mata dengan pandangan, dosa kaki dengan berjalan kepada tempat yang haram dan lain sebagainya, [3] Pembersihan hati dari segala sifat yang tercela, [4] Pembersihan hati dari selain Allah, ṭahārah pada tingkat ini adalah ṭahārahnya para Nabi dan Rasul.¹

Dalam pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa ṭahārah dalam Islam bukan saja menyangkut kesucian atau kebersihan semata melainkan juga menyangkut kesehatan. Di saat umat Islam mau melaksanakan salat maka harus bersuci atau bersih dari hadas besar

¹ Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *indahnyanya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), cet. 1, hlm. 103

atau hadas kecil serta bersih dari najis sehingga melaksanakan shalatnya dengan khusu dan dapat pula mencegah perbuatan yang keji dan kemungkaran. Bersuci dengan berwudū' dengan membasuh wajah, tangan, sirah, kedua telinga dan kedua kaki dengan air yang bersih dan suci akan memberikan kebersihan anggota badan yang dibasuh dan menjadi sehat karena bersih dari kotoran serta hati merasa tenang dan nyaman. Salah besar yang memandang bahwa umat Islam adalah kotor hatinya dan kotor pula badannya sehingga mudah menjadi orang pemaarah, radikal dan terorisme. Kalau umat Islam yang memahami ajaran ṭahārah dengan baik dan benar maka menjadi umat yang selalu menjaga kesucian atau kebersihan lahir dan batin serta menjaga kesehatan dengan baik sesuai dengan tuntuan ajaran Islam yang sempurna.

Dalam kaitan ṭahārah ini, Saiful Hamiwanto menegaskan bahwa ṭahārah mengandung dua kesucian, baik kesucian batin maupun kesucian lahir. Kesucian lahir adalah menyucikan anggota tubuh dari hadas dan membersihkannya dari najis, sedangkan kesucian batin adalah menyucikan diri dari berbagai dosa, seperti kemusyrikan dan perbuatan maksiat.² Dengan kata lain, bahwa ṭahārah juga mengandung dua aspek, yaitu *ṭahārah haqīqiyah* dan *ṭahārah ḥukmiyyah*, kalau *ṭahārah haqīqiyah* adalah kesucian pakaian, badan dan tempat salat dari najis hakiki, sedangkan *ṭahārah ḥukmiyyah* adalah kesucian anggota-anggota wudū' dari hadas dan kebersihan seluruh anggota badan yang lahir dari *janābah*.³

Nampak jelas dari pandangan ini, bahwa kesucian atau kebersihan dan kesehatan sangat penting dalam kehidupan muslim karena agama Islam menyerukan untuk melakukan ṭahārah, baik yang menyangkut mandi *janābah* [hubungan seks, mimpi, haid, nifas dan wilādah], wudū', tayammum, siwak dan istinja maupun membersihkan dari berbagai najis. Bahkan Ahmad Syauqi al-Fanjari menegaskan bahwa Islam merupakan aqidah pertama dan norma ilmiah pertama yang memperkenalkan dan memerintah prinsip steril yang diidentikkan dengan ṭahārah atau bersuci karena ṭahārah adalah membersihkan atau membebaskan sesuatu dari bakteri atau benda yang mengandung bakteri, sedangkan sesuatu yang kotor atau mengandung jamur diidentikkan dengan najis. Untuk menghilangkan najis, Islam mensyariatkan untuk menghilangkan bakteri agar bersihnya

² Saiful Hamiwanto, [Edt.], *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), cet. ke-5, hlm.41-42

³ al-Jarjawi, *Indahnya...*, hlm. 100

itu meyakinkan disyariatkan harus hilang warna, bau dan rasanya. Berarti Islam adalah agama pertama yang memberikan peringatan bahwa adanya warna, bau dan rasa menunjukkan adanya bakteri yang hidup dan aktif.⁴

Hal ini, menarik untuk membahasnya lebih dalam lagi yang berkaitan dengan kesucian atau kebersihan dan kesehatan dalam Islam yang sangat indah dan menakjubkan sebagai agama yang diridhai Allah dan agama dunia yang menekankan kepada kebersihan dan kesehatan lahir dan batin karena tidak ada agama dunia yang sangat besar perhatiannya terhadap persoalan ṭahārah atau kesucian ini, melainkan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. hingga kini masih menjaga ajaran kesucian atau kebersihan dan kesehatan yang dipraktekkan dan diaplikasikan dalam kehidupan muslim.

B. Memahami Ṭahārah

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, bahwa ṭahārah dalam Islam sangat penting bagi kehidupan umat Islam karena dengan kesucian atau kebersihan dan kesehatan selalu berkaitan dengan ibadah. Ketika seseorang mau menunaikan salat maka harus suci atau bersih anggota tubuhnya, pakaian yang dipakai, tempat ibadahnya dan termasuk suci atau bersih hatinya. Bahkan Jawwad Ali menyatakan bahwa bersuci adalah menyucikan diri, pakaian dan tempat salat karena bersuci merupakan kewajiban muslim dan salatnya tidak diterima tanpa bersuci.⁵

Berarti bersuci adalah menghilangkan hadas besar atau kecil dan membersihkan najis, bagi seorang muslim hukumnya adalah wajib karena merupakan syarat-syarat syah salat dan ibadah-ibadah lain.⁶ Bahkan yang termasuk perihal bersuci adalah [1] alat bersuci, seperti air, tanah dan sebagainya, [2] kaifiat atau cara besuci, [3] Macam dan jenis-jenis yang perlu disucikan, [4] Benda yang wajib disucikan, [5] Sebab-sebab atau keadaan yang menyebabkan wajib bersuci.⁷ Adapun alat yang digunakan untuk bersuci adalah [1] Air mutlak yaitu air asli yang tidak tercampuri oleh suatu apa pun dari janis, seperti air hujan, air sumur, air mata air, air lembah, air sungai, air salju dan air laut, [2] Tanah yang suci di atas bumi atau pasir, batu, dan tanah berair. Tanah yang bisa dijadikan

⁴ Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,), cet. ke-1, hlm. 10

⁵ Jawwad Ali, *Sejarah Shalat*, (Tangerang: Lintera Hati, 2013), cet. ke-2, hlm. 71-72

⁶ Hamiwanto, *Bimbingan...*, hlm. 43

⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), cet. ke-33, hlm. 13

sebagai alat bersuci jika air tidak ada atau tidak bisa menggunakan air karena sakit dan lain sebagainya.⁸

Oleh karena itu, harus diperhatikan oleh kaum muslimin dalam bersuci atau membersihkan anggota badan baik mandi janābah maupun berwudu untuk menunaikan salat dengan menggunakan air suci dan menjauhkan air najis. Karena menurut Moh. Rifa'i bahwa dari segi hukumnya, air itu dapat di bagi menjadi empat, yaitu [1] Air suci dan mensucikan, yaitu air mutlak artinya air yang masih murni dapat digunakan untuk bersuci dengan tidak makruh, [2] Air suci dan dapat mensucikan tetapi makruh digunakannya, yaitu air *musyammās* [air yang terpapar panas matahari] di tempat logam yang bukan emas, [3] Air suci tetapi tidak mensucikan, yaitu air *musta'mal* [telah digunakan untuk bersuci] menghilangkan hadas atau menghilangkan najis walaupun tidak berubah rupa, rasa dan baunya, [4] Air *mutanajis* yaitu air yang kena najis atau kemasukkan najis, sedang jumlahnya kurang dari dua *kulah*, maka air yang semacam ini tidak suci dan tidak dapat mensucikan. Jika lebih dari dua *kulah* dan tidak berubah sifatnya maka sah untuk bersuci.⁹

Sedang najis adalah benda yang kotor yang harus dibersihkan bagi setiap muslim wajib mensucikan diri dari padanya dan mensucikan apa yang dikenainya. Karena hal itu, termasuk benda-benda najis yang mengandung bakteri, seperti bangkai, kecuali manusia, ikan dan belalang, darah, nanah, segala sesuatu yang keluar dari kubul dan dubur, anjing, babi, minuman keras atau khamar dan segala yang telah membusuk seperti sisa-sisa hewan yang mati atau potongan hewan yang hidup.¹⁰ Adapun cara membesihkan benda-benda kotor atau najis yang mengandung bakteri tersebut, antara lain.

1. Najis ringan [*mukhaffafah*] adalah air kencing bayi laki-laki yang belum pernah makan kecuali air minum susu ibunya dan cara membersihkan najis ini cukup dengan memercikan air ke tempat yang terkena najis.
2. Najis sedang [*mutawassitah*] adalah najis yang begitu banyak jumlah yaitu [1] Kotoran manusia berupa air kencing, tinja dan muntahnya, termasuk najis bayi anak laki-laki yang sudah makan maupun bayi perempuan, [2] Darah yang keluar

⁸ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), cet. ke-4, hlm. 270-271

⁹ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 2005), cet. ke-341, hlm. 14-14, lihat juga, Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: Al-Ma'arif, t.th), Jilid 1-2, hlm. 34-39

¹⁰ Moh. Rifa'i, *Risalah...*, hlm. 14, lihat juga, Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai...*, hlm. 10-11

seperti yang mengalir dari hewan yang disembelih atau darah haid. Jika darah yang keluar itu sedikit, seperti luka hal tersebut tidak najis, [3] Air *mazī* yaitu air berwarna putih yang keluar saat melakukan pemanasan sebelum bersetubuh atau saat membayangkan aktivitas seks, [4] Air wadi yaitu air kental berwarna putih yang terkadang keluar setelah buang air kecil, [5] Kotoran binatang yang haram untuk dimakan, seperti singa, badak, kucing dan burung elang. Sedangkan kotoran binatang yang boleh untuk dimakan seperti unta, kambing dan bukanlah najis, [6] Bangkai yaitu semua hewan yang mati tanpa disembelih, kecuali bangkai ikan dan belalang serta bangkai binatang yang tidak mengalir darahnya seperti semut, lebah dan serangga lainnya. Cara membersihkan najis ini dengan mencucinya hingga hilang warna, bau dan rasanya.

3. Najis besar [*mugallazah*] adalah najis yang ada pada hewan babi dan anjing. Cara membersihkan najis ini dengan air sebanyak tujuh kali yang diawali dengan tanah.¹¹

Dari paparan tersebut, jelas bahwa Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap kesucian atau kebersihan dan kesehatan, baik kebersihan dan kesehatan jasmani, kebersihan pakaian, jalan, rumah, saluran air maupun makanan dan minuman serta kebersihan dan kesehatan jiwa manusia. Oleh karena itu, tidak ada agama yang besar perhatian dan aturan yang rinci dalam masalah *ṭahārah* ini selain agama Islam yang sesuai dengan petunjuk wahyu Allah maupun yang tidak bertentangan dengan akal fikiran manusia yang sehat dan bisa diterima dengan hati yang mensejukkan sehingga dapat beribadah dengan khusu' dan nyaman.

C. Cara Memahami *Ṭahārah*

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Abu Bakr Jabir Al-Jazairi bahwa *ṭahārah* itu terbagi dua, yaitu *ṭahārah* batin dan *ṭahārah* lahir. *Ṭahārah* lahir adalah *ṭahārah* dari najis dengan menghilangkan najis dengan air yang suci pada pakaian yang hendak salat, dari badan dan tempat ibadahnya serta menghilangkan hadas dengan wuḍū', mandi dan tayammum. Sedangkan *Ṭahārah* batin adalah membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh dosa dan maksiat dengan bertaubat secara benar dari semua dosa dan maksiat serta membersihkan dari semua kotoran syirik, ragu-ragu, dengki, iri hati, menipu,

¹¹ Hamiwanto, *Bimbingan...*, hlm. 46-47

sombong, ujub, riya', dan sum'ah dengan ikhlas, keyakinan, cinta kebaikan, lemah lembut, benar dalam segala hal, *tawadu'* dan menginginkan keridhaan Allah dengan semua niat dan amal saleh.¹² Begitu pula, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa *ṭahārah* batin adalah membersihkan atau mensucikan jiwa dari akhlak yang tercela dan kehinaan-kehinaan yang dibenci serta menyucian dari selain Allah. Sedangkan *ṭahārah* lahir adalah suci dari kotoran, hadas dan suci dari kelebihan tubuh yang dihasilkan dengan memotong kuku, mencukur rambut, khitan dan sebagainya.¹³

Memang benar bahwa *ṭahārah* adalah menyucikan anggota tubuh dengan mandi sehingga dapat menghilangkan berbagai kotoran dan bau yang tidak enak serta menjadi bersih pula dari hadas dan najisnya, menyucikan dengan berwuḍū' sehingga menjadi syah shalatnya serta menyucikan hatinya dengan bertaubat kepada Allah, mohon ampun dari segala dosa, berzikir kepada Allah, menjauhkan perbuatan kesyirikan dan memberbanyak membaca Al-Qur'an serta berdoa kepada Allah Maha Agung dan mempertebal keimanan kepada Allah Maha Pencipta Alam semesta. Untuk mempertajam persoalan-persoalan *ṭahārah* ini, maka dapat didekati dengan lima cara pendekatan, yaitu aqliyah, naqliyah, ilmiah dan irfaniah.

1. Secara aqliyah

Manusia yang mempunyai akal yang sempurna atau pemikiran yang sehat maka akan merasa jijik dan tidak enak atau tidak nyaman bila seseorang anggota badan dan pakaiannya kotor dan bau yang tidak sedap sehingga mengganggu komunikasi dan mengganggu penciuman hidung serta tidak nyaman dilihat dan pandang dengan mata kita. Maka disinilah Islam menyerukan kepada umatnya untuk selalu bersuci atau bersih sehingga menjadi sehat bagi dirinya dan lingkungannya. Bahkan seseorang mau bertemu Presiden saja harus bersih badan dan pakaian serta wajah yang cerah dan nyaman. Apalagi mau menghadap Tuhan Yang Maha Suci, tentu kita harus suci bersih dan sehat karena Tuhan menyukai yang suci bersih dan indah, maka kita harus suci bersih dan indah.

Dalam kaitan ini, Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi menegaskan bahwa logika atau akal pikiran dapat memaparkannya sebagai berikut:

- a. Di saat manusia melakukan salat menghadap Allah dengan tubuh yang suci bersih dan pakain bersih serta tempat yang bersih adalah bentuk kongkrit dari pengagungan dan

¹² Al-Jazairi, *Ensiklopedi...*, hlm. 270

¹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: Asy-Shifa, t.th), jilid. 1, hlm. 412-419

pengabdian yang sempurna, dibanding berdiri di hadapan-Nya dengan badan, pakaian dan tempat yang najis dan kotor. Begitu juga dengan hadas dan janābah, walaupun tidak terlihat mata tetapi adalah najasah maknawi yang harus membuat kita merasa jijik atas apa yang terjadi padanya yang dapat menghalangi pengagungan. Walaupun hal itu tidak berdampak langsung kepada anggota-anggota wuḍū' dari segi najāsah, namun janābah tidak terlepas dari sesuatu yang jorok dan kotor, maka wajib mandi untuk mebersihkannya dari kotoran sehingga tercipta kebersihan dan keindahan yang menjadikannya terhormat dan sempurna dalam pengabdian. Begitu pula mau menghadap para raja untuk melayani mereka secara langsung, tentunya tampil bersih, menghias diri dan mengenakan pakain yang terbaik sebagai bentuk penghormatan kepada raja. Termasuk juga hendak menunaikan salat maka harus memakai pakaian yang terbaik yang dimiliki dan paling bersih yang biasanya dipersiapkan untuk pergi mengunjungi para pembesar dan tempat-tempat pesta.

- b. Perintah untuk membersihkan anggota tubuh dari hadas dan janābah adalah untuk mengingatkan manusia agar membersihkan hatinya dari sifat curang, iri hati dan dengki, sombong dan buruk sangka terhadap sesama muslim serta sifat-sifat lainnya yang menyebabkan dosa. Sebab adanya hadas tidaklah menghalangi kita beribadah dan mengabdikan secara keseluruhan. Bukankah kita telah mengetahui bahwa dibolehkannya melaksanakan ibadah puasa dan zakat walau ada hadas dan janābah. Bahkan iman kepada Allah adalah otak dari segala ibadah, disebabkan hadas dan janābah bukanlah suatu perbuatan maksiat dan bukan pula penyebab dosa. Sebagaimana hati di dalamnya terdapat penyebab dari dosa dan maksiat, maka diperintahkannya membersihkan anggota tubuh yang zahir merupakan suatu indikator dan peringatan untuk membersihkan hati dari segala sifat-sifat tercela. Jadi membersihkan hati atau jiwa dari segalanya itu merupakan kewajiban, baik menurut syariat maupun akal.
- c. Kewajiban menyucikan anggota-anggota tubuh adalah wujud syukur terhadap suatu nikmat dari nikmat-nikmat yang mewajibkan kita untuk mengerjakan salat dan nikmat itu adalah di mana anggota-anggota tubuh merupakan sarana untuk memanfaatkan atau menggunakan nikmat-nikmat yang sangat banyak, bahkan dengan anggota-anggota tubuh itu dapat memaksimalkan nikmat-nikmat Allah. Dengan tangan, seseorang bisa menerima dan mengambil apa yang dibutuhkan, dengan kaki

seseorang bisa berjalan ke tempat-tempat yang dituju. Wajah dan kepala sebagai tempat sekumpulan indera yang dengannya manusia dapat mengetahui kebesaran nikmat Allah, mata untuk melihat, hidung untuk mencium dan mulut mencicipi serta telinga untuk mendengar. Dengan segala itu manusia bisa merasakan kesenangan, kenikmatan dan meraih segala bentuk nikmat, maka Allah menyuruh membersihkan anggota-anggota tubuh sebagai syukur terhadap berabagai nikmat yang dapat diperoleh melalui anggota-anggota tubuh ini.

- d. Perintah membersihkan anggota-anggota tubuh sebagai penghapus dosa dan kejahatan atas apa-apa yang telah diperbuat olehnya. Seseorang dengan anggota tubuhnya telah melakukan dosa besar seperti mengambil barang-barang yang diharamkan, berjalan ke tempat yang haram, melihat sesuatu yang haram dan memakan yang haram serta mendengarkan yang haram, maka perintah untuk membersihkannya adalah menghapus atas dosa-dosa ini semua.¹⁴

Nampak jelas, bahwa akal pikiran manusia yang sehat dan sempurna dapat menangkap keistimewaan tahārah dalam Islam karena agama Islam sebagai agama yang tidak mematikan akal fikiran melainkan mendukung sebagai alat untuk memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam yang berkaitan dengan kesucian atau kebersihan dan kesehatan bagi umat manusia. Sebab Islam menyeruh untuk menggunakan akal supaya lebih yakin akan kebesaran dan keagungan Islam.

2. Secara naqliyah

Manusia yang sadar akan keimanan kepada Allah dan Rasul maka akan mengimani Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya sebagai sumber pijakan dan pedoman muslim dalam kehidupannya supaya tidak akan menjadi sesat dalam pemahamannya. Bahkan Al-Qur'an menguatkan tentang kesucian atau kebersihan lahir dan batin ini, sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” [QS.Al-Baqarah/2: 222].

Bertaubat kepada Allah adalah salah satu menyucikan hati, sedangkan menyucikan diri dari hadas dan najis adalah menyucikan lahir dengan mandi, berwudu

¹⁴ al-Jarjawi, *Indahnya...*, hlm. 102-103

dan tayammum. Sebab menyucikan diri adalah satu dari iman bahkan kunci salat adalah bersuci dan salat tanpa wuḍū' tidak diterima. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan gambaran dan dasar bersuci dengan air atau dengan tanah yang suci, baik untuk mandi janabah, wuḍū' dan tayammum sebagai berikut.

- a. Air sebagai sarana yang digunakan untuk menghilangkan kotoran dan bau serta membersihkan dan mensucikan dari berbagai hadas dan najis. Air juga mampu menghilangkan kotoran dan bau yang tidak sedap yang dapat mengganggu pernapasan manusia dan mengganggu kesehatan lingkungan hidup manusia. Bahkan air yang tidak sehat karena bau yang tidak baik dan bercampur dengan udara sehingga masuk dalam tubuh manusia melalui lubang pori-pori dapat membahayakan badan dan kesehatan yang mengandung bakteri-bakteri manusia. Oleh karena itu, air yang diturunkan dari langit oleh Allah Yang Maha Kuasa adalah untuk kepentingan manusia, baik untuk diminum maupun untuk bersuci atau kebersihan. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رَجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

“(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu)” [QS. AlAnfal/8:11].

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا^٧

“Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan) dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih” [QS. AlFurqan/25: 48].

- b. Air juga digunakan untuk bersuci ketika seseorang mau menunaikan salat maka hendaknya berwudū' dulu dengan menggunakan air yang suci atau bersih dari najis supaya salat menjadi syah karena salat tanpa berwudu salatnya tidak diterima. Wudū' yang dilakukan dengan kumur-kumur mulut dan memasuk air dalam hidung, baru niat membasuh wajah, kedua tangan, sirah, kedua telinga dan kedua kaki.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى
أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ
وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِيمَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur” [QS. Al-Maidah/5: 6].

Wuḍū’ dengan menggunakan air yang bersih, kalau tidak ada air untuk berwudū’ maka dengan tayammum menggunakan debu yang bersih dengan cara mengusap wajah dan kedua tangan. Begitu pula mandi janabah dengan air yang bersih kalau tidak ada air maka dengan jalan tayammum menggunakan debu yang bersih yang dibasuhkan kepada wajah dan kedua tangan.

- c. Air juga dapat menyucikan dan menghilangkan najis dan kotoran, ketika seorang wanita haid maka hendaklah menjauhi dan tidak mengadakan hubungan seksual kecuali sudah mandi dan bersuci. Kalau tidak ada air untuk mandinya maka bisa dengan tanyamun dalam membersihkan dan menyucikannya dengan debu yang bersih.

Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاغْتَزَلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ
حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” [QS. Al-Baqarah/2: 222].

Wanita yang haid karena lagi mengeluarkan darah yang kotor maka tidak diperkenankan untuk senggama, salat, puasa dan lain sebagainya, jika sudah suci maka

diperbolehkannya untuk mengadakan senggama, salat dan puasa. Termasuk juga orang yang istinja harus membersihkannya dengan air kalau tidak ada air menggunakan satu atau tiga buah batu untuk membersihkannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى
أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ
وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur” [QS. Al-Maidah/5: 6].

Termasuk hal-hal yang kena najis yang berat [mughalazah] seperti kena jilatan anjing maka harus dibersihkan dengan air yang dicampur dengan tanah. Menghilangkan najis ringan [mukhaffah] seperti kencing anak laki-laki hanya memercikan air pada benda itu, tetapi bagi kencing anak perempuan maka mencucinya dengan dibasuh sampai air mengalir di atas benda yang kena najis itu. Sedangkan najis pertengahan [mutawasithah] seperti kencing yang sudah lama tetapi masih terasa bau dan sulit dihilangkannya maka cara tetap membersihkannya dengan air. Dengan demikian jelas bahwa Islam menekankan keberishan lahir dan batin ketika mau salat dan termasuk pakaian dan tempatnya pun harus bersih. Hal ini, diisyaratkan dalam firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ ۚ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۚ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۚ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۚ

“Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah” [QS. Al-Muddasir/ 74: 1-5].

Jadi Al-Qur'an dan Sunnah Rasul menekankan untuk selalu menjaga kesucian atau kebersihan lahir dan batin, baik dalam bertahārah, beribadah maupun bermualah serta dalam kehidupan muslim karena Rasulullah Saw. menyatakan dalam sabdanya bahwa bersuci atau kebersihan adalah bagian dari keimanan.¹⁵

¹⁵ Sabiq, *Fiqh...*, hlm.45

3. Secara ilmiah

Manusia yang berpengetahuan maka akan mengakui bahwa ṭahārah yang sangat penting bagi kebersihan dan kesehatan manusia yang tidak bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan karena kesucian atau kebersihan sangat dibutuhkan bagi manusia supaya tetap sehat jasmani dan rohaninya. Hal ini, dapat didekati secara historis, sosiologis dan medis.

- a. Secara historis bahwa ṭahārah telah dipraktekkan oleh orang-orang sebelum kaum muslim, seperti kaum Arab Jahiliyah, kaum Yahudi dan kaum Zoroaster. Bagi orang jahiliyah telah membatasi konsep-konsep ṭahārah dari perspektif hukum, bahkan orang jahiliyah, kematian adalah najis sehingga mereka memerintahkan agar mayit dimandikan dan dibersihkan dari kotoran. Islam pun mengakui tradisi memandikan mayit. Orang-orang jahiliyah juga menganggap haidh sebagai najis, mereka membatasi waktu haidh. Jinabat atau hadas besar bagi orang jahiliyah termasuk najis, mereka mandi untuk membersihkan jinabat. Hal ini kemudian diakui oleh Islam. Mereka tidak tawaf mengelilingi Baitullah dalam keadaan junub. Bagi orang jahiliyah juga memiliki tradisi berkumur, membersihkan hidung dengan air dan membersihkan gigi dengan kayu siwak. Mandi yang diyakini orang jahiliyah berfungsi membersihkan badan dari kotoran dan dari arwah jahat.¹⁶ Bagi kaum Yahudi diperbolehkan bersuci dengan tebu jika tidak ada air, bahkan kaum Nasrani pun menggunakan debu jika kesulitan mencari air. Termasuk agama Zoroaster telah mewajibkan kepada para pemeluknya berwuḍū' ketika bangun tidur, mereka wajib membasuh wajah, kedua tangan dan kedua kaki, masing-masing dibasuh tiga kali ketika bangun tidur pada bagi hari. Jika mereka tidak menemukan air maka ia wajib tayamum dengan debu cara meletakkan tangan di atas debu, lalu mengusapkannya pada anggota-anggota tubuh di atas. Hal ini berdasarkan sebuah keyakinan bahwa debu adalah materi suci yang tidak bisa menjadi najis selama belum terkena kotoran najis.¹⁷
- b. Secara sosiologis bahwa masyarakat muslim telah menjalankan ṭahārah sejak Nabi Muhammad Saw. hingga kini tidak ada perubahan seperti wuḍū', tayammum dan mandi janabah adalah sama menggunakan air kalau tidak ada air dengan debu yang suci. Bahkan masyarakat muslim yang memahami masalah tersebut, pasti akan

¹⁶ Jawwad Ali, *Sejarah...*, hlm. 73-74

¹⁷ Jawwad Ali, *Sejarah...*, hlm. 83

menjaga kebersihan dan kesehatan, baik dalam rumah, lingkungan, jalan dan lain sebagainya.

- c. Secara medis bahwa *ṭahārah* dibicarakan dalam Islam secara mendalam karena Islam menjadikan sebagai *aqidah* dengan sistem yang kokoh bagi seorang muslim, bukan semata-mata takut kepada penyakit. Karena kebersihan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran ibadah dan puasa, bahkan Islam menjadikan sebagai bagian atau setengah dari iman.¹⁸ Begitu jauh dan mendalam Islam memperhatikan kebersihan badan dengan ajaran-ajaran yang sangat rinci, tidak cukup hanya sebatas itu, Islam memperhatikan masalah kesehatan, lebih dari itu Islam mensyariatkan agar seorang muslim menghilangkan semua kotoran dan bakteri yang mungkin tersembunyi pada lipatan-lipatan tubuh, seperti membersihkan bulu yang tumbuh pada kemaluan, mencabut bulu ketiak, khitan bagi laki-laki, mencukur kumis sehingga makanan dan kotoran tidak tersangkut padanya.¹⁹ Oleh karena itu, Islam menganjurkan untuk membersihkan tangan karena tangan adalah organ tubuh yang paling mudah memindahkan penyakit. Suatu penyakit akan mudah berpindah dari orang sakit kepada orang yang sehat, maka Islam menekan agar [1] Mencuci kedua tangan sebanyak tiga kali ketika berwuḍū' pada urutan yang pertama sampai kepada siku, [2] Membasuh kedua tangan sebelum dan sesudah makan, [3] Membersihkan tangan sebelum tidur, [4] Mencuci tangan sesudah tidur, [5]

Mencuci kedua tangan sebelum masuk dan sesudah keluar dari menengok orang sakit karena orang sakit atau orang yang baru sembuh dari sakit biasanya masih rawan terhadap penyakit.²⁰ Bahkan masih banyak lagi yang diperhatikan dalam Islam terutama kebersihan dan kesehatan yang terdapat dalam ajaran Islam, baik dalam berwuḍū', mandi janabah, tayammum, siwak, istinja dan lain sebagainya.

4. Secara irfaniah

Manusia yang memiliki hati yang bersih maka akan mengakui bahwa *ṭahārah* adalah kesucian atau kebersihan jasmani atau juga kebersihan ruhani. Kebersihan jasmani akan menjadi indah dan sehat, begitu pula kebersihan ruhani akan menjadi nyaman dan

¹⁸ Al-Fanjari, *Ensiklopedi...*, hlm. 13

¹⁹ Al-Fanjari, *Ensiklopedi...*, hlm. 17

²⁰ Al-Fanjari, *Ensiklopedi...*, hlm. 18-19

tenang dengan menjaga hatinya dari dosa dan kemaksiatan. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firmanNya.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” [QS. Asy-Syams/91: 7-10].

Kebersihan hati atau jiwanya akan membawa kepada kebahagiaan dan ketenangan hidup tetapi hati atau jiwa diliputi dengan kemaksiatan dan dosa akan membawa kepada kegelisahan, stress dan tertutupnya hati dari kebenaran sehingga hati menjadi mati dari kebenaran, mati dari keadilan dan mati dari kemanusiaan. Oleh karena itu, Allah akan menutup rapat hati, mata dan pendengarannya, walaupun mereka mempunyai mata, hati dan pendengaran namun tertutup dengan dosa dan kemaksiatannya.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang Amat berat” [QS. Al-Baqarah/2: 7].

Kemudian Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada” [QS. Al-Hajj/22: 46].

Manusia diberikan hati, mata dan pendengaran, namun indra dan hati mereka tidak mampu memahami kesucian atau kebersihan jasmani maupun ruhaninya sehingga hatinya tidak menjadi sehat karena banyak penyakit di dalamnya, seperti penyakit dengki, dendam, sombong, angkuh, pendusta dan lain sebagainya. Allah mengingatkan dengan firman-Nya.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta” [QS. Al-Bqarah/2: 10].

Kebanyakan virus atau penyakit dalam dirinya maka tidak akan mampu memahami apa yang pada dirinya dan kepada orang lain karena sudah tertutup dengan kesombongannya. Tetapi indra dan hati yang selalu dihiasi dengan kebaikan, kebenaran, keadilan, keimanan dan ketakwaan serta selalu bertaubat, bertasbih, bertahmid, bertahlil, bertakbir dan lain sebagainya maka indra dan hatinya menjadi sehat, tenang, nyaman dan bahagia.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَا بُرِّئُوا

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik” [QS. Ar-Ra'd/13: 28-29].

D. Di balik Perintah Ṭahārah

Di balik perintah Allah dan Rasul adalah untuk kesempurnaan manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna dengan ketakwaan dan keimanan karena Allah menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah ketakwaannya.²¹ Begitu pula Rasulullah Saw. menegaskan bahwa: “Bertawalah kepada Allah karena itu adalah kumpulan segala kebaikan...” [HR. Athabrani].²² Berarti menjalankan ṭahārah atau besuci adalah merupakan perbuatan ketakwaan dan keimanan kepada Allah, baik berpahala di dunia maupun balasan di akhirat dengan mengerjakan kesucian atau kebersihan jasmani atau pun ruhani. Sedangkan yang mengabaikan perintah kesucian atau kebersihan adalah termasuk orang-orang yang tidak taat dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya, maka mereka akan merugi di dunia maupun di akhirat. Dua hal ini yang akan dipaparkan sebagai berikut.

²¹ Al-Qur'an, Al-Isra/17: 70 dan Al-Hujurat/49: 13

²² Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. ke-9, hlm. 143

1. Mengerjakan perintah ṭahārah dalam Islam akan mendapat pahala dari Allah karena ṭahārah adalah kesucian atau kebersihan bagi anggota tubuh kita sehingga menjadi bersih dan sehat. Bahkan Zaghul An-Najjar menyatakan bahwa ṭahārah terdapat petunjuk yang menunjukkan lebih unggul dibanding kebersihan biasa karena pada ṭahārah terdapat ketelitian, aturan-aturan dan nilai yang tidak dimiliki oleh kebersihan biasa. Sebagian dari ṭahārah tersebut adalah meninggalkan setiap keharaman yang diharamkan Allah, baik manusia memahami hikmah yang terkandung maupun tidak berdasarkan pada iman kepada kesempurnaan, pemahaman dan menyeluruhnya ilmu Allah serta keterbatasan ilmu manusia. Ṭahārah dalam Islam adalah bersih dari kotoran dan juga semua keharaman yang diharamkan Allah, bahkan juga membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat tercela, dendam, dengki, hasud, riya, bohong, khianat, munafik dan akhlak tercela. Kemudian berlanjut pada kesucian masyarakat dari berbagai macam penyakit sosial, seperti menyia-nyiakan amanah, merusak kehormatan, merebaknya suap, nepotisme, penipuan, tidak memenuhi janji, menyebarkan zina, sifat-sifat tercela, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, menguatnya pemikiran-pemikiran sesat, kebiasaan-kebiasaan yang tidak tertib dan juga nilai-nilai rendah.²³ Dengan demikian jelas bahwa mengerjakan ṭahārah maka akan dicintai Allah baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya.

وَيَسِّرْ لَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلُّهُ هُوَ أَدَّى فَاغْتَرُّوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” [QS. Al-Baqarah/2: 222]

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Di dalamnya itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih” [QS. At-Taubah/9: 108].

²³ Zaghul An-Najjar, *Sains Dalam Hadits Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. ke-1, hlm. 165

Berdasarkan ayat ini, bahwa Allah mencintai orang-orang yang suci hati dan jiwanya serta suci anggota badannya. Hal ini yang akan membawa ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bahkan didunia karena bersih anggota badannya maka terasa indah dan nyaman serta yang melihatnya merasa nyaman. Perbuatan semacam ini adalah termasuk perbuatan kebaikan dan bernilai ibadah kepada Allah dan di akhirat nanti menghadap kepada Allah dalam keadaan suci atau bersih akan merasa tenang dan nyaman, bahkan Allah mengampuninya dan surga balasannya.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَهُمْ مِّنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ آمِنُونَ

“Barangsiapa yang membawa kebaikan, Maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada hari itu” [QS. An-Naml/27: 89].

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي
جَنَّتِي ۝

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku” [QS. Al-Fajr/89: 27-30].

2. Mengabaikan perintah tahārah dalam Islam adalah termasuk perbuatan yang rugi dan berdosa di hadapan Allah karena seorang muslim ketika salat maka harus berwudū' tanpa berwudū' tidak syah salat atau tidak diterima ibadah salatnya. Berarti yang ada adalah dosa. Begitu pula, wanita habis haid kemudian tidak bersuci dengan mandi janabah atau senggama dan tidak mandi janabah maka berdosa dan seterusnya. Perbuatan yang mengabaikan perintah tahārah ini maka tidak akan dicintai Allah di dunia maupun di akhirat. Bahkan ketika menghadap Allah di akhirat dalam keadaan berdoa dan bermaksiat kepada Allah maka akan mendapatkan neraka baginya. Allah menyatakan dalam firman-Nya.

وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وَجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْرُونَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan barang siapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan” [QS. An-Naml/27: 90].

Dari pernyataan tersebut, betapa bahagianya yang melaksanakan kewajiban bersuci atau bersih dari kotoran dan najis dalam diri kita sebagai muslim dan betapa ruginya yang mengabaikan kewajiban untuk menjaga kesucian atau kebersihan sehingga hatinya tidak merasa nyaman dari kesalahan dan menyesalan di akhirat kelak, namun yang mengerjakan dan menjaga kesucian atau kebersihan maka akan merasakan kenyamanan, keindahan dan ketenangan serta keselamatan baik di dunia maupun di akhirat nanti.

E. Penutup

Dalam bagian penutup ini, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang sangat memperhatikan kesucian atau ṭahārah karena ṭahārah adalah membesihkan kotoran dan najis, baik yang terdapat dalam anggota badan, pakaian, tempat dan yang ada dalam hati dan jiwa seorang muslim. Berarti tharaharah membahas kesucian atau kebersihan yang berkaitan dengan hadas besar atau kecil yang terdapat dalam badan manusia, maka untuk menghilangkannya dengan mandi, wuḍū', tayammum, syiawa, istinja dan lain sebagainya. Sedangkan kesucian atau kebersihan yang berkaitan dengan hati dan jiwa maka untuk meghilangkannya dengan bertaubat, berzikir dan dekat kepada Allah Yang Maha Agung.

Dengan ṭahārah ini, bisa membawa kepada kesehatan jasmani dan rohani sehingga dapat membawa ke surga Allah, tetapi sebaliknya dapat membawa kerugian bila mengabaikan kesucian atau kebersihan sehingga menjadi kotor jasmani dan rohaninya sehingga dapat membawa ke neraka Allah. Oleh karena itu, seorang muslim harus tetap melaksanakan dan mengamalkan ṭahārah dalam kehidupannya sehingga selamat dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), cet. ke-4
Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. ke-1
Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: Asy-Shifa, t.th), jilid. 1

- Jawwad Ali, *Sejarah Salat*, (Tangerang: Lintera Hati, 2013), cet. ke-2
- Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntutan Salat Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 2005), cet. ke-341
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: Al-Ma'arif, t.th), Jilid 1-2
- Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. ke-9
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), cet. ke-33
- Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), cet. ke-1
- Zaghul An-Najjar, *Sains Dalam Hadits Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. ke-1
- Saiful Hamiwanto, [Edt.], *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), cet. ke-5